

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen yang paling penting bagi suatu bangsa, melalui pendidikan maka suatu bangsa dapat maju dan membentuk peradaban yang baik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa (Presiden Republik Indonesia, 2003):

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dalam UU Sisdiknas tersebut dijelaskan bahwa pendidikan Indonesia berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, ini sesuai dengan yang terdapat pada pembukaan UUD 1945 alenia keempat yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa” (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2020) yang artinya adalah pendidikan Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Kemudian dijelaskan juga bahwa pendidikan Indonesia berakar pada nilai-nilai Agama, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan sangat penting bagi pendidikan Indonesia. Selain itu juga pendidikan Indonesia harus tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, hal ini ditandai dengan berubahnya kurikulum pendidikan yang menyesuaikan dengan perubahan zaman, metode-metode pembelajaran pun semakin berkembang.

Kaitan penelitian ini dengan UU Sisdiknas tersebut adalah bagaimana guru memenuhi tugasnya dalam mensukseskan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam UU Sisdiknas bab II pasal 3 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Inti dari dilaksanakannya pendidikan adalah untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi, maka dari itu pendidikan bukan hanya kegiatan transfer ilmu dari guru kepada siswa saja, tetapi bagaimana guru dapat menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan kepada siswa agar dapat diterapkan di kehidupan sehari-harinya. Pendidikan keagamaan yaitu pendidikan Islam merupakan salah satu cara yang tepat untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah *subhaanahu wa ta'ala* dan berakhlak mulia seperti Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Namun kendala yang dialami oleh guru adalah bagaimana cara guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada siswa melalui metode yang tepat sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat ditanamkan kepada siswa melalui metode yang tepat adalah dengan

mengajarkan mata pelajaran Tarikh dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* atau belajar secara berkelompok. Dengan ini maka siswa akan mempelajari bagaimana karakter atau akhlak para Nabi sekaligus mempelajari bagaimana kepemimpinan para Nabi atau *prophetic leadership* yang dapat dipraktikkan juga di dalam lingkungan sekolah.

Prophetic leadership adalah kemampuan seseorang dalam hal kepemimpinan, maksudnya yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memimpin dan mengarahkan orang lain sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 30 kita mengenal istilah khalifah yang diartikan sebagai pemimpin, namun khalifah di sini tidak hanya diartikan sebagai pemimpin terhadap orang lain saja tetapi pemimpin untuk dirinya sendiri juga. *Prophetic leadership* atau kepemimpinan profetik dapat dilihat dari aspek kejujuran (*shidiq*), tanggung jawab (*amanah*), keberanian (*tabligh*), kecerdasan intelektual dan spiritual (*fathanah*). Mata pelajaran Tarikh merupakan materi pembelajaran yang membahas seputar sejarah, namun lebih spesifik membahas mengenai sejarah Islam, dimulai dari kisah-kisah para Nabi dan Rasul, kemudian perjuangan dakwah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* di Makkah hingga ke Madinah, dilanjutkan dengan kepemimpinan *Khulafaur Rasyidin*, perkembangan dan kemajuan Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasyah, hingga penyebaran Islam ke seluruh dunia termasuk di Indonesia. Kemudian *cooperative learning* adalah strategi pembelajaran dengan model pembelajaran kelompok, model pembelajaran ini bisa menambah prestasi belajar siswa, dan

juga dapat menambah kemampuan hubungan sosial siswa, menumbuhkan sikap siswa dalam hal menerima kekurangan diri sendiri dan juga orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri siswa (Khilmiyah, 2019: 94).

Idealitanya model pembelajaran *cooperative learning* seharusnya menjadi strategi yang efektif untuk digunakan pada mata pelajaran Tarikh, karena pada mata pelajaran tersebut terdapat materi yang membahas tentang kehidupan para Nabi dan Rasul termasuk Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, terdapat pula kisah para Sahabat Nabi dan lain sebagainya. Guru dapat menggunakan strategi kooperatif atau belajar secara berkelompok untuk meningkatkan *prophetic leadership* siswa yaitu kemampuan dalam hal kepemimpinan siswa sekaligus mengenalkan karakter kepemimpinan para Nabi dan Rasul kepada siswa sesuai dengan materi Tarikh yang diajarkan, tidak hanya memimpin orang lain di dalam kelompok tersebut, tetapi juga memimpin diri sendiri agar lebih berani dan percaya diri untuk bersosialisasi dengan teman satu kelompoknya. Selain itu juga mata pelajaran Tarikh mengajarkan tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul terdahulu, hikmah yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut diantaranya adalah karakter kepemimpinan para Nabi dan Rasul seperti *shidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*. Namun realita yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa siswa menganggap bahwa materi sejarah Islam hanyalah materi pembelajaran biasa yang tidak berdampak apapun terhadap pribadi siswa, dari sosok Nabi dan Rasul tersebut seharusnya para siswa dapat meneladani karakter kepemimpinan atau *prophetic leadership* yang tertanam dalam diri Nabi dan Rasul tersebut. Sebagian guru di sekolah-

sekolah juga hanya mengajarkan materi Tarikh menggunakan metode bercerita saja, tidak menggunakan metode atau model pembelajaran lain yang menyesuaikan dengan nilai-nilai dan pesan moral yang ingin disampaikan dari materi Tarikh yang diajarkan.

Dampak atau akibat yang terjadi jika guru tidak mengatasi hal tersebut adalah; 1) tidak ada lagi semangat dalam diri siswa untuk mempelajari sejarah Islam, dan akan banyak siswa yang terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran dunia barat yang menyimpang, sehingga para pemuda muslim kedepannya tidak mempunyai jiwa kepemimpinan sebagai seorang muslim karena tidak mempelajari hal-hal yang pernah dilakukan oleh suri tauladannya yaitu para Nabi dan Rasul. 2) Guru akan menganggap materi Tarikh hanya sebagai materi formalitas yang cukup diketahui oleh siswa saja tanpa ada usaha kedepannya agar siswa dapat mengimplementasikan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu dari mata pelajaran Tarikh yang dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kepemimpinan profetik siswa dan muncul pemuda di negeri ini yang mempunyai jiwa kepemimpinan seperti Nabi dan Rasul untuk mewujudkan Islam yang berkemajuan.

Oleh karena itu, model pembelajaran *cooperative learning* diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai *prophetic leadership* siswa terutama kemampuan *leadership* siswa secara umum, karena model tersebut digunakan dengan membentuk kelompok-kelompok heterogen yang mana setiap anggota kelompoknya mempunyai kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda.

Dari kelompok heterogen ini diharapkan setiap anggota kelompok atau setiap siswa dapat berinteraksi dengan siswa yang lain dengan baik dan mendapatkan manfaat bagi individu maupun kelompok. Manfaat bagi individu yaitu bagi siswa dengan kemampuan tinggi maka akan lebih terasah lagi kemampuannya, dan bagi siswa dengan kemampuan rendah maka akan mendapatkan pengalaman baru dari siswa yang lain. Interaksi antar siswa tersebut dapat meningkatkan kemampuan *leadership* siswa karena siswa secara tidak langsung akan belajar untuk berani berbicara, mengungkapkan pendapat, memberikan tanggapan dengan baik, lebih percaya diri, lebih berani, bisa memimpin dan mau dipimpin.

Selain itu juga mata pelajaran Tarikh yang membahas tentang sejarah peradaban Islam dapat meningkatkan *prophetic leadership* siswa karena isi dari mata pelajaran Tarikh mencakup dengan perkembangan Islam dari masa Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sampai sekarang, bahkan terdapat pula kisah Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Tentunya banyak peristiwa yang dapat diambil hikmahnya, dengan mencontoh sikap kepemimpinan para Nabi dan Rasul terdahulu diharapkan siswa dapat meneladani sikap-sikap tersebut. Karakter kepemimpinan atau nilai-nilai *prophetic leadership* yang melekat dalam diri Nabi dan Rasul seperti *shidiq, amanah, tabligh* dan *fathanah* harapannya dapat diterapkan pula dalam diri siswa di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Maka terdapat 2 hal untuk menanamkan nilai-nilai *propetic leadership* siswa, yaitu dengan model pembelajaran *cooperative learning* dan

dengan materi pembelajaran Tarikh. Dari 2 hal tersebut diharapkan dapat tertanamnya nilai-nilai *prophetic leadership* siswa yang tidak hanya tentang kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, namun juga tentang sikap keberanian, percaya diri, jujur, amanah dan masih banyak yang lainnya seperti sifat *shidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah* seperti yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul. Dalam mencapai tujuan tersebut tentunya guru juga harus dapat memberikan contoh nyata yang dapat ditunjukkan melalui sikap keseharian guru dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan profetik, tidak hanya memberikan contoh melalui kalimat verbal saja kepada siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja acuan yang digunakan untuk menemukan nilai-nilai *prophetic leadership* dalam mata pelajaran Tarikh?
2. Bagaimana nilai-nilai *prophetic leadership* ditanamkan pada siswa melalui pembelajaran *cooperative learning*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja acuan yang digunakan untuk menemukan nilai-nilai *prophetic leadership* dalam mata pelajaran Tarikh.
2. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai *prophetic leadership* ditanamkan pada siswa melalui pembelajaran *cooperative learning*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam mengimplementasikan model pembelajaran *cooperative learning* yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai *prophetic leadership* siswa pada mata pelajaran Tarikh. Penelitian ini juga dapat memberikan kepustakaan dan keilmuan yang berkaitan tentang nilai-nilai *prophetic leadership* dan model pembelajaran *cooperative learning* serta sumbangan referensi untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan tema yang disajikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam menanamkan nilai-nilai *prophetic leadership* siswa pada mata pelajaran Tarikh melalui model pembelajaran *cooperative learning*.
- b. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam dalam hal penggunaan model pembelajaran yang baik kepada siswa salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative learning*.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengingat untuk menerapkan model pembelajaran yang baik serta membantu memecahkan permasalahan dalam dunia pendidikan.